

Harmoni vokal pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten

Ubaidillah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence : ubaidillah@uin-suka.ac.id

Abstract

Banten dialect of Javanese, is a variant of the Javanese language in Java. As in other Javanese dialects, of course there are minor differences that cause the uniqueness of the dialect in the Javanese language. This difference is also found in the Banten dialect of Javanese, especially in vocal harmony. In standard Javanese, the word /toko/, if it followed by the suffix /-e/ will be pronounced [tokone] 'its shop', while in the Banten dialect of Javanese, the word /toko/ if it followed by the suffix /-e/ will be pronounced [tɔkɔne] 'its shop'. This paper discusses the vocal harmony that occurs in the Banten dialect of Javanese. Vowel phonemes, which have allophones, play a very important role in forming vocal harmony when there is an affixation process. By using the distributional analysis method with the ultimat constituent analysis, the researcher found that the vocal harmony process in the allophones produced from the five vocal phonemes of the Banten dialect of Javanese /i/, /e/, /a/, /o/, and /u/ are found in the affixation process, those are: (1) Suffix /-e/ 'genitive meaning', (2) Suffix /-i/, 'imperative meaning', (3) suffix /-aken/ 'imperative and declarative meaning', and (4) Suffix /-en/ 'imperative meaning'.

Keywords: Banten dialect, Javanese language, vocal harmony

Abstrak

Bahasa Jawa dialek Banten merupakan salah satu varian dari bahasa Jawa yang ada di Pulau Jawa. Seperti pada bahasa Jawa dialek-dialek lainnya, tentunya ada perbedaan-perbedaan kecil yang menyebabkan kekhasan dialek dalam bahasa Jawa tersebut. Perbedaan ini teradapat pula pada bahasa Jawa dialek Banten, khususnya pada harmoni vokal. Pada bahasa Jawa standar, kata /toko/, jika diakhiri sufiks /-e/ akan diucapkan [tokone] 'tokonya', sedangkan dalam bahasa Jawa dialek Banten, kata /toko/ jika mendapat sufiks /-e/ akan diucapkan [tɔkɔne] 'tokonya'. Tulisan ini membahas tentang harmoni vokal yang terjadi pada

bahasa Jawa dialek Banten tersebut. Fonem vokal yang memiliki alofon, sangat berperan dalam membentuk harmoni vokal ketika terjadi proses afiksasi. Dengan menggunakan metode analisis distribusional dengan teknik urai unsur terkecil (*ultimate constituent analysis*) peneliti menemukan bahwa proses harmoni vokal pada alofon-alofon yang dihasilkan dari kelima fonem vokal bahasa Jawa dialek Banten /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/ terdapat pada proses afiksasi yang berupa: (1) Sufiks /-e/ '-nya', (2) Sufiks /-i/ '-i' '-kan', (3) Sufiks /-aken/ '-kan', dan (4) Sufiks /-en/ 'lah'.

Kata kunci: dialek Banten, bahasa Jawa, harmoni vokal

Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki dialek yang beragam, seperti bahasa Jawa dialek Jogja-Solo (standar), Banyumas, Osing, Pekalongan, Banten, Kebumen dan lain-lain. Dalam beragamnya dialek ini, terdapat perbedaan-perbedaan kecil dalam berbagai tataran linguistik di dalamnya, seperti fonologi, morfologi dan sintaksis bahkan semantik.

Salah satu perbedaan kecil ini bisa ditemukan pada tataran morfologi bahasa Jawa dialek standar dan dialek Banten, yaitu harmoni vokal yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten. Bahasa Jawa dialek standar pun memiliki harmoni vokal pada proses afiksasinya, hanya saja posisinya atau jenis afiksnya tidak semuanya sama. Belum tentu harmoni vokal yang terjadi pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten terjadi juga dalam bahasa Jawa dialek Standar. Untuk membuktikannya bisa dilihat pada contoh berikut.

Dialek standar

- (1) [tibə] 'jatuh' setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tibəne] 'jatuhnya'
- Dialek Banten
- (2) [tibə] 'jatuh' setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tibane] 'jatuhnya'
- Dialek standar
- (3) [toko] 'toko' setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tokone] 'tokonya'
- Dialek Banten
- (4) [toko] 'toko' setelah mendapat sufiks /-e/ menjadi [tɔkɔne] 'tokonya'.

Setelah diperhatikan, ternyata bentuk dasar pada contoh (2) dan (4) – bahasa Jawa dialek Banten – mengalami perubahan bunyi fonem vokal setelah mengalami proses afiksasi yang disebut dengan harmoni vokal, sedangkan pada contoh (1) dan (3) – bahasa Jawa dialek standar –, bentuk dasar tersebut sama sekali tidak mengalami harmoni vokal pada proses afiksasi yang terjadi padanya.

Dari kenyataan perbedaan di atas, dalam tulisan ini dikaji secara lebih jauh tentang harmoni vokal pada setiap proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten (selanjutnya disingkat BJB). Adapun yang akan dideskripsikan pada tulisan ini adalah fonem-fonem vokal yang memiliki alofon dalam BJB, yang rentan mengalami harmoni vokal ketika terjadi proses afiksasi, dan jenis-jenis afiks apa saja yang menyebabkan terjadinya harmoni vokal dalam BJB. Sebelumnya, telah ada pembahasan tentang kajian struktural tata bahasa BJB dalam buku *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten* (Iskandarwassid dkk. 1985), tetapi belum sedikit pun menyentuh kawasan harmoni vokal. Istimurti (2015) pernah melakukan penelitian BJB tetapi lebih pada analisis sosiolinguistik yang terkait dengan variasi pilihan bahasa pada masyarakat serang Banten. Dengan demikian, kajian struktural tata bahasa BJB ini masih umum cakupannya. Oleh karena itu, untuk melengkapi pembahasan tata bahasa BJB yang telah dilakukan oleh Iskandarwassid dkk. Tersebut, peneliti akan menguraikan harmoni vokal yang terjadi pada proses afiksasi dalam BJB ini.

Dalam kajian struktural bahasa, terdapat proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata bermorfem jamak (Parera, 1994:18). Badudu (1978:27) menegaskan bahwa kata yang bermorfem jamak dibentuk dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Ramlan (1987:47) proses morfologis meliputi 4 hal: (1) proses pembubuhan afiks “afiksasi”, (2) proses pengulangan “duplikasi dan reduplikasi” (3) proses pemajemukan “komposisi” dan (4) perubahan zero.

Salah satu proses morfologis di atas, yaitu proses afiksasi, bisa menyebabkan terjadinya harmoni vokal dalam BJB. Harmoni vokal sendiri adalah penyesuaian vokal yang dipengaruhi oleh vokal yang lain sedemikian rupa, sehingga vokal pada tiap suku kata dalam kata yang sama akan bersesuaian dengan bunyi vokal lain pada kata yang bersangkutan (Verhaar, 2004:83; Chaer, 2003:136). Harmoni vokal inilah yang menentukan pasangan-pasangan vokal yang dapat terjadi dalam satu satuan lingual yang berwujud kata.

Dalam bahasa Jawa, khususnya BJB, vokal yang mengalami penyesuaian adalah vokal yang memiliki alofon, dan alofon itulah yang berperan untuk menyesuaikan dengan vokal sesudahnya.

Metode

Penelitian yang dilakukan terhadap harmoni vokal BJB ini bersifat deskriptif sinkronis. Deskriptif berarti menguraikan gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan. Gejala-gejala itu diklasifikasikan atas dasar pertimbangan tujuan penelitian dan kemudian dianalisis dalam rangka menemukan sistem pola-pola (kaidah). Sinkronis berarti mengkaji dan memeriksa sistem bahasa atau segi-segi tertentu bahasa tanpa melibatkan perkembangan historis (Kridalaksana, 2001:129). Adapun

metode analisis yang digunakan ialah metode distribusional dengan teknik urai unsur terkecil (*ultimate constituent analysis*) (Subroto, 1992: 65) yang digunakan untuk mengurai kata bermorfem jamak dalam BJB yang di dalamnya mengalami harmoni vokal.

Hasil dan pembahasan

Sekilas tentang bahasa Jawa dialek Banten

Bahasa Jawa dialek Banten adalah salah satu varian dari bahasa Jawa yang terdapat di pulau Jawa. Banten merupakan propinsi termuda di Pulau Jawa, diresmikan sejak tahun 1999 yang sebelumnya hanyalah sebuah keresidenan yang terdapat di propinsi Jawa Barat. Meskipun sekarang telah menjadi propinsi, namun tidak semua penduduk yang berdiam di propinsi Banten menggunakan bahasa Jawa dialek Banten. Menurut Iskandarwassid dkk. (1985: 14) hanya ada 18 kecamatan yang menggunakan BJB dalam berinteraksi antar sesamanya, yaitu: Cilegon, Bojonegara, Pulomerak, Anyar, Mancak, Cinangka, Serang, Taktakan, Kasemen, Kramat Watu, Waringin Kurung, Pontang, Tirtayasa, Carenang, Ciruas, Walantaka, Cikande dan Kragilan.

Karena sekarang telah mengalami pemekaran wilayah, tentunya jumlah kecamatan yang menggunakan BJB bertambah pula. Namun, letak geografis kecamatan itu masih terletak di antara 18 kecamatan yang telah disebutkan di atas. Adapun daerah yang secara geografis berada di luar lingkup daerah-daerah tersebut, para penduduknya menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Banten, seperti daerah Pandeglang, Lebak dan wilayah selatan Serang, dan bahasa Melayu dialek Jakarta, seperti daerah Tangerang.

Fonem vokal dan alofonnya dalam bjb

Karena yang menjadi permasalahan dalam harmoni vokal adalah fonem vokal yang memiliki alofon-alofon ketika mengalami proses afiksasi, maka pada pembahasan ini akan terlebih dahulu dideskripsikan fonem vokal dalam BJB berikut alofon-alofonnya.

BJB memiliki enam buah fonem vokal, yaitu /i/, /ɛ/, /a/, /o/, /u/ dan /ə/. Fonem-fonem tersebut hampir semuanya memiliki alofon-alofon yang terjadi akibat posisinya dalam sebuah kata kecuali fonem /ə/, sedangkan fonem konsonan dalam BJB tidak memiliki alofon (Iskandarwassid, 1985:31). Adapun alofon-alofon dari kelima fonem vokal tersebut ada pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Alofon Fonem Vokal

FONEM	ALOFON	POSISI	CONTOH	GLOS
/a/	(1) [ə]	final	/sira/ [sirə]	'kamu'
	(2) [a]	non final	/sareh/ [sareh]	'tidur'
	(1) [i]	final	/ati/ [ati]	'hati'

/i/	(2) [I]	non final	/atis/ [atIs]	'dingin'
	(1) [e]	final	/bale/ [bale]	'balai'
/ɛ/	(2) [ɛ]	non final	/sanɛs/ [sanɛs]	'bukan'
	(1) [ɔ]	non final	/ongkos/ [ɔŋkɔs]	'ongkos'
/o /	(2) [o]	final	/jero/ [jero]	'dalam'
	(1) [u]	final	/palu/ [palu]	'palu'
/u/	(2) [U]	non final	/pacul/ [pacUL]	'cangkul'

Afiksasi dalam BJB yang menyebabkan terjadinya harmoni vokal

Tidak semua proses afiksasi dalam BJB menyebabkan terjadinya harmoni vokal, hanya ada beberapa jenis afiksasi yang bisa menyebabkan terjadinya harmoni vokal yang uraiannya sebagai berikut.

Sufiks /-e/ [-e] '-nya'

Setelah diamati dalam penggunaan BJB, ternyata sufiks /-e/ mengalami proses morfonemik dengan penambahan fonem nasal /n/ sebelum sufiks /-e/ tersebut. Hal ini terjadi jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal dan disebut dengan proses morfonemik dengan proses penambahan hingga akhirnya menjadi /-ne/. Adapun sufiks /-e/ tidak akan mengalami proses morfonemik jika morfem dasarnya diakhiri dengan fonem konsonan.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks /-e/ mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfonemik sekaligus. Contoh: *apa* [apə] 'apa', setelah mendapat sufiks /-e/, bunyi [ə] pada akhir kata berubah menjadi [a] yang keduanya masih merupakan alofon dari fonem /a/, dan untuk memudahkan pengucapan dalam proses afiksasi, antara akar dan sufiks -e perlu ditambahkan fonem nasal /n/ sebelum sufiks -e tersebut, contoh: *apane* [apane] 'apanya'

Adapun contoh-contoh proses harmoni vokal dalam kata bermorfem jamak dengan struktur: "morfem dasar + sufiks /-e/" dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Proses Harmoni Vokal Morfem Dasar + Sufiks /-e/

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks (Sufiks /-e/)	Makna
1. [ə] → [a]	<i>apa</i> [apə]	<i>apane</i> [apane]	'apanya'
	<i>gula</i> [gulə]	<i>gulane</i> [gulane]	'gulanya'
	<i>sire</i> [sirə]	<i>sirane</i> [sirane]	'kamunya'
2. [I] → [i]	<i>pecil</i> [pəcɪl]	<i>pecile</i> [pəcile]	'anaknya'
	<i>cilik</i> [cɪlɪk]	<i>cilike</i> [cilike]	'kecilnya'
	<i>atis</i> [atIs]	<i>atise</i> [atise]	'dinginnya'
3. [e] → [ɛ]	<i>sare</i> [sare]	<i>sarene</i> [sarene]	'tidurnya'
	<i>gede</i> [gəde]	<i>gedene</i> [gədene]	'besarnya'
	<i>pete</i> [pəte]	<i>petene</i> [petene]	'petainya'
4. [o] → [ɔ]	<i>roko</i> [roko]	<i>rokone</i> [rokɔne]	'rokoknya'

	<i>toko</i> [toko]	<i>tokone</i> [tɔkɔne]	‘tokonya’
	<i>silo</i> [silo]	<i>Silone</i> [silɔne]	‘silaunya’
5. [U] → [u]	<i>gunung</i> [gUnUŋ]	<i>gununge</i> [gunuŋe]	‘gunungnya’
	<i>pacul</i> [pacUl]	<i>pacule</i> [pacule]	‘cangkulnya’
	<i>satus</i> [satUs]	<i>satuse</i> [satuse]	‘seratusnya’

Sufiks /-i/ ‘-i’ atau ‘kan’

Dalam BJB, sufiks ini menghasilkan makna imperatif. Senada dengan sufiks /-e/ di atas, proses afiksasi dengan penambahan sufiks /-i/ juga mengalami morfofonemik dengan penambahan fonem nasal /n/ sebelum sufiks *-i*, jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal hingga akhirnya menjadi /-ni/. Adapun jika morfem dasarnya diakhiri dengan fonem konsonan, maka tidak akan mengalami proses morfofonemik.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks /-i/ mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Hal itu bisa kita lihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Harmoni Vokal dan Morfofonemik sufiks /i/

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks (sufiks <i>-i</i> , <i>-ni</i>)	Makna
1. [U] → [u]	<i>ampun</i> [ampUn]	<i>ampuni</i> [ampuni]	‘ampuni’
	<i>ajur</i> [ajUr]	<i>ajuri</i> [ajuri]	‘pecahkan’
	<i>gebuk</i> [gəbUk]	<i>gebuki</i> [gəbuki]	‘pukuli’
2. [I] → [i]	<i>selidik</i> [səlIdIk]	<i>selidiki</i> [səlidiki]	‘selidiki’
	<i>tilik</i> [tIlik]	<i>tiliki</i> [tiliki]	‘perlihatkan’
	<i>cilik</i> [cIlIk]	<i>ciliiki</i> [ciliiki]	‘kecilkan’

Sufiks /-aken/ [-akən] ‘-kan’

Dalam BJB, jika sufiks ini (/-aken/) menyertai sebuah pokok kata, bisa menghasilkan verba dengan makna imperatif dan bisa juga menghasilkan verba yang bermakna deklaratif atau interrogatif bila sebelum kata dasar terebut terdapat prefiks [N-] yang menunjukkan makna aktif, seperti [*ŋajalukakan*] ‘memintakan’ atau prefiks [di-] yang menunjukkan makna pasif, seperti [*dijalanakan*] ‘dijalankan’. Pokok kata yang diawali dengan kedua prefiks tersebut sering diikuti dengan sufiks [-aken] yang bisa menimbulkan proses harmoni vokal jika berkolaborasi dengan kata dasar. Namun, yang bisa menimbulkan proses harmoni vokal adalah sufiks [-aken] itu sendiri, bukan prefiksnya.

Sama halnya dengan sufiks-sufiks sebelumnya, proses afiksasi dengan penambahan sufiks [-aken] juga mengalami morfofonemik dengan penambahan fonem /k/ sebelumnya, jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal hingga akhirnya menjadi [-akən]. Adapun jika morfem dasarnya

diakhiri dengan fonem konsonan, maka tidak akan mengalami proses morfofonemik.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks */-aken/* mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Hal itu bisa kita lihat pada daftar berikut ini.

Tabel 4 Harmoni Vokal dan Morfofonemik Sufiks */-aken/*

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks (Sufiks <i>/-aken/</i>)	Makna
1. [U] → [u]	<i>terus</i> [tərUs]	<i>terusaken</i> [tərusakən]	‘teruskan’
	<i>ajur</i> [ajUr]	<i>ngajuraken</i> [najurakən]	‘memecahkan’
2. [I] → [i]	<i>tilik</i> [tIlIk]	<i>tilikaken</i> [tilikakən]	‘perlihatkan’
	<i>cilik</i> [cIlIk]	<i>cilikaken</i> [cilikakən]	‘kecilkan’

Sufiks */-en/* [-ən] 'lah'

Dalam BJB, sufiks [-ən] selalu mengiring verba yang menghasilkan makna imperatif. Proses afiksasi dengan penambahan sufiks [-ən] juga mengalami morfofonemik dengan penambahan fonem /n/ sebelumnya, jika morfem dasarnya berakhiran dengan fonem vokal hingga akhirnya menjadi [-nən]. Adapun jika morfem dasarnya diakhiri dengan fonem konsonan, maka tidak akan mengalami proses morfofonemik.

Jadi, proses afiksasi dalam BJB dengan penambahan sufiks */-en/* mengalami dua proses lingual sekaligus yaitu harmoni vokal dan morfofonemik sekaligus. Hal itu bisa kita lihat pada daftar berikut ini.

Tabel 5 Harmoni Vokal dan Morfofonemik Sufiks */-en/*

Proses Harmoni Vokal	Morfem Dasar	Morfem Berafiks	Makna
1. [ə] → [a]	<i>terima</i> [tərimə]	<i>terimanen</i> [tərimanən]	‘terimalah’
	<i>gawa</i> [gawə]	<i>gawanen</i> [gawanən]	‘bawalah’
2. [U] → [u]	<i>ambung</i> [ambUŋ]	<i>ambungen</i> [ambuŋən]	‘ciumlah’
	<i>gebuk</i> [gəbUk]	<i>gebukən</i> [gəbukən]	‘pukullah’
	<i>Pacul</i> [pacUl]	<i>Paculen</i> [paculən]	‘cangkullah’

Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan harmoni vokal pada proses afiksasi dalam BJB, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Fonem-fonem dalam BJB yang memiliki alofon hanya fonem vokal, tetapi tidak semua fonem vokal dalam BJB memiliki alofon. Lima dari enam

fonem vokal dalam BJB yang memiliki alofon, yaitu fonem /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/.

Terjadinya proses harmoni vokal pada alofon-alofon yang dihasilkan dari kelima fonem tersebut terdapat pada proses afiksasi yang berupa: (1) Sufiks /-e/ ‘-nya’ yang bermakna kepemilikan dengan proses harmoni vokal [ə] → [a], [I] → [i], [e] → [ɛ], [o] → [ɔ], [U] → [u] (2) Sufiks /-i/ ‘-i’ dan ‘-kan’ yang bermakna perintah dengan proses harmoni vokal [U] → [u] dan [I] → [i], (3) Sufiks /-aken/ ‘-kan’ yang bermakna perintah dan berita dengan proses harmoni vokal [U] → [u] dan [I] → [i], dan (4) Sufiks /-en/ ‘lah’ yang bermakna perintah dengan bentuk harmoni vokal [ə] → [a] dan [U] → [u].

Daftar pustaka

- Badudu, J.S. (1987). *Morfologi*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid, dkk. (1985). *Struktur bahasa Jawa dialek Banten*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Istimurti, Meti. (2015). “Variasi pilihan bahasa pada masyarakat Serang: Penelitian etnografis pada masyarakat dwibahasawan Jawa dialek Banten-Indonesia”. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, Vol 2, No 2.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. (1994). *Morfologi bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu tinjauan deskripif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soeparno. (2003). *Dasar-dasar linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar metode linguistik struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.